

Pendampingan Dan Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Berbasis Aplikasi Digital Umkm Kabupaten Klaten

Shika Endarti^{*1}, Yudas Tadius Andi Candra²

^{1,2} Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ofc.shikaend@gmail.com

Info Article Received : 01 Mei 2026 Revised : 03 Juni 2026 Accepted : 02 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	Abstract: <i>This study aims to assist Herbal Umi and Jakumen, two herbal beverage MSMEs in Klaten Regency, in adopting simple digital financial recording. Prior to the program, both businesses relied on inconsistent handwritten notes or kept no financial records at all. The mentoring method combined direct practice (learning by doing) with contextual analogies, implemented through five structured sessions covering interviews, training, mentoring, and evaluation using the BukuWarung application. The results showed an improvement in both owners' understanding and skills: Herbal Umi is now able to issue digital sales receipts, manage stock, and monitor receivables, while Jakumen, which previously had no records at all, successfully prepared a simple profit-and-loss statement independently for the first time. The main barriers encountered, namely limited digital literacy, difficulty in categorizing transactions, and limited time, were addressed through a gradual, repetitive, and analogy-based approach.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendampingi Herbal Umi dan Jakumen, dua UMKM minuman herbal di Kabupaten Klaten, dalam mengadopsi pencatatan keuangan digital sederhana. Sebelum program berlangsung, kedua usaha tersebut mengandalkan catatan tulisan tangan yang tidak konsisten atau bahkan tidak memiliki catatan keuangan sama sekali. Metode pendampingan yang digunakan adalah praktik langsung (learning by doing) yang dikombinasikan dengan analogi kontekstual, dilaksanakan melalui lima sesi terstruktur yang meliputi wawancara, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi menggunakan aplikasi BukuWarung. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan pemilik: Herbal Umi kini dapat menerbitkan nota penjualan digital, mengelola stok, dan memantau piutang, sedangkan Jakumen yang sebelumnya tidak memiliki catatan sama sekali, berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana secara mandiri untuk pertama kalinya. Hambatan utama yang dihadapi, yaitu keterbatasan literasi digital, kesulitan mengkategorikan transaksi, dan keterbatasan waktu, diatasi melalui pendekatan yang bertahap, berulang, dan berbasis analogi.
Keywords: Financial Literacy, Digital Financial Recording, MSME, BukuWarung Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pencatatan Keuangan Digital, UMKM, BukuWarung	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data yang dipublikasikan pemerintah pada tahun 2025, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menyerap hampir 97% tenaga kerja, serta berjumlah lebih dari 64 juta unit usaha, sehingga menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Meskipun memberikan kontribusi besar, UMKM di Indonesia masih menghadapi kendala yang cukup berat dalam pengelolaan keuangan. Sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan pencatatan keuangan yang baik; catatan yang ada pun umumnya bersifat sederhana, tidak terstruktur, dan jarang memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha (Rahmawati et al., 2025). Ketidadaan pencatatan keuangan yang baik berdampak langsung pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Tanpa pencatatan yang tertib, pelaku UMKM tidak dapat menyusun laporan laba rugi, laporan arus kas, maupun neraca yang mencerminkan kondisi usaha sesungguhnya (Restiana & Paramitalaksmi, 2023).

Perkembangan teknologi keuangan (financial technology/fintech) membuka peluang bagi UMKM untuk mengadopsi pencatatan keuangan digital yang lebih mudah, cepat, dan akurat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis ponsel secara signifikan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi harian, memantau arus kas secara real-time, dan menghasilkan laporan keuangan sederhana secara otomatis (Aprilia & Wafa, 2023). (Rahmatia et al., 2024) mengonfirmasi bahwa digitalisasi laporan keuangan mempercepat pengambilan keputusan berbasis data dan memungkinkan pemantauan arus kas secara real-time. Hal ini didukung oleh (Maulidah, 2023) bahwa implementasi akuntansi digital pada UMKM terbukti mengurangi kesalahan pencatatan dan meningkatkan keandalan data keuangan sebagai dasar perencanaan usaha jangka panjang. Meskipun demikian, adopsi teknologi digital keuangan tidak berlangsung tanpa hambatan. Rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat teknologi, kesulitan mengkategorikan transaksi, serta resistensi terhadap perubahan metode pencatatan masih menjadi kendala dominan (Manap et al., 2024). Hambatan teknis seperti ketidakbiasaan mengoperasikan antarmuka aplikasi seringkali menjadi titik gagal awal adopsi digital pada UMKM dengan latar belakang pendidikan terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa

ketersediaan aplikasi saja tidak cukup; dibutuhkan pendampingan terstruktur dan kontekstual agar adopsi teknologi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan

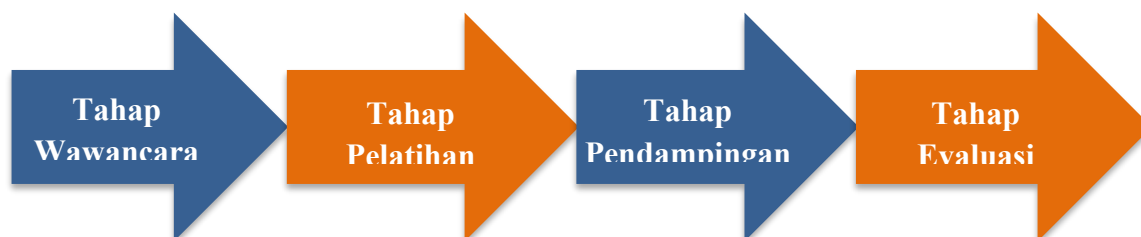
Kabupaten Klaten merupakan salah satu contoh wilayah dengan permasalahan pengelolaan keuangan UMKM yang masih terjadi, baik secara manual maupun digital. Sebagian besar pelaku usaha belum menggunakan sistem pencatatan yang terstruktur, sehingga menyulitkan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM mengelola keuangan, termasuk dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital (Putri et al., 2025), sementara pendampingan yang berkelanjutan terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi digital (Watulfa & Fithria, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkannya, khususnya dalam pencatatan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata berupa pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan digital agar pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usahanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan judul “Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Digital UMKM Minuman Herbal di Kabupaten Klaten,” dengan tujuan membantu pelaku UMKM mengadopsi pencatatan keuangan berbasis digital serta meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan keuangan mereka. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi pencatatan keuangan UMKM minuman herbal di Klaten; (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi UMKM tersebut; (3) memberikan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan digital; dan (4) menganalisis peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM setelah mengikuti program.

METHOD

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis praktik langsung (*learning by doing*) yang dikombinasikan dengan analogi kontekstual. Subjek kegiatan ini adalah dua UMKM minuman herbal yang berlokasi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yaitu Herbal Umi dan Jakumen, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria bahwa kedua usaha tersebut merupakan UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan digital secara optimal. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi lapangan, dan praktik terbimbing

selama sesi pendampingan. Variabel yang diamati meliputi kondisi awal pencatatan keuangan, tingkat literasi keuangan, proses implementasi, dan hambatan yang ditemui selama melakukan pencatatan keuangan. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap sistematis yang dilaksanakan dalam lima sesi dengan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital BukuWarung sebagai instrumen utama. Tahapan-tahapan dalam pengabdian pada UMKM tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Kegiatan Pengabdian pada UMKM

Tahap Pertama: Wawancara

Tahap pertama merupakan wawancara yang dilakukan kepada kedua pemilik UMKM untuk mengidentifikasi sejarah usaha, kebiasaan pencatatan yang berjalan, serta kesiapan mengadopsi pencatatan keuangan dalam usaha yang dilakukan. Tahap wawancara ini dilakukan dalam satu sesi kegiatan PKL, hasil dari tahapan ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing UMKM.

Tahap Kedua: Pelatihan. Tahap kedua berupa pelatihan pencatatan keuangan dasar dan pengenalan aplikasi BukuWarung sebagai alat bantu pengelolaan keuangan yang praktis melalui perangkat seluler. Materi pelatihan mencakup konsep dasar pencatatan keuangan usaha, tata cara pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemahaman terhadap laporan otomatis yang dihasilkan aplikasi. Pelatihan kepada pelaku UMKM dilakukan dalam dua sesi kegiatan PKL dengan interaktif dan berbasis praktik agar pelaku UMKM dapat langsung mengoperasikan aplikasi di bawah bimbingan penulis. Pada sesi pelatihan, para pelaku UMKM mampu memahami konsep dasar pencatatan keuangan, alur pencatatan keuangan, laporan keuangan, dan fungsi dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Tahap Ketiga: Pendampingan. Tahap ketiga berupa pendampingan intensif dalam proses pencatatan keuangan menggunakan aplikasi digital, mencakup pengelolaan catatan keuangan harian, pemastian konsistensi dan ketepatan pencatatan, penyelesaian kendala teknis, serta analisis bersama terhadap informasi keuangan yang dihasilkan aplikasi. Pendampingan pencatatan keuangan dilakukan dalam dua sesi kegiatan PKL.

Pada tahap pendampingan ini para pelaku UMKM telah mampu melakukan pencatatan transaksi keuangan secara mandiri, dan memahami ringkasan laporan keuangan usahanya. Dalam tahap ini juga dilakukan kegiatan *sharing session* terkait dengan kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam proses pencatatan keuangan yang dilakukan, seperti penentuan klasifikasi biaya yang dikeluarkan dengan tepat, penggunaan menu BukuWarung yang baru dan sebelumnya belum, serta tatacara mencetak nota fisik maupun digital.

Tahap Keempat: Evaluasi. Tahap keempat dilaksanakan pada sepanjang sesi kegiatan PKL melalui observasi langsung dan diskusi reflektif yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pelaku UMKM memahami dan mampu menerapkan pencatatan keuangan digital secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik pencatatan, wawancara reflektif, serta perbandingan kemampuan praktik dan tingkat kemandirian peserta dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Indikator evaluasi kegiatan PKL antara lain pemahaman terhadap konsep pencatatan keuangan usaha, kemampuan mengklasifikasikan transaksi, kemampuan mencatat transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pengelolaan persediaan dan piutang usaha. Perkembangan kedua UMKM selama kegiatan PKL berlangsung dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Pencatatan Keuangan UMKM Herbal Umi dan Jakumen

Aspek	Herbal Umi		Jakumen	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
Sistem pencatatan	Manual	Digital via BukuWarung	Tidak ada pencatatan	Manual
Media pencatatan	Nota kertas & buku catatan	Aplikasi di ponsel	Tidak ada	Buku Catatan
Bukti transaksi	Nota tulis, tidak tersip	Nota digital tercetak, tersimpan otomatis	Tidak ada	Tidak ada
Pengelolaan stok	Tidak tercatat	Tercatat di fitur stok BukuWarung	Tidak tercatat	Mulai dicatat secara bertahap
Pemantauan piutang	Dicatat tidak konsisten di buku	Terpantau per pelanggan di aplikasi	Tidak ada	Mulai dicatat secara bertahap
Laporan keuangan	Tidak ada laporan formal	Ringkasan otomatis tersedia di aplikasi	Tidak ada laporan sama sekali	Laporan laba rugi sederhana disusun mandiri
Literasi Keuangan	Rendah, belum kenal pencatatan keuangan yg baik	Mampu mencatat keuangan usaha dan mengoperasikan BukuWarung secara mandiri	Sangat rendah, belum mengetahui pencatatan keuangan	Mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana
Pemisahan keuangan	Keuangan pribadi & usaha bercampur	Mulai dipisah dengan kategori transaksi	Keuangan pribadi & usaha bercampur	Mulai dipisah dengan kategori transaksi

Sumber: Hasil observasi dan wawancara (2026)

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian diawali dengan sesi survei sekaligus wawancara dengan masing-masing pemilik UMKM untuk dapat mengetahui lebih mendalam terkait UMKM yang bersangkutan serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi UMKM khususnya terkait dengan sistem pencatatan keuangan yang telah dijalankan untuk mendukung operasional usaha hingga saat ini. Berdasarkan sesi wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi terkait dengan perjalanan usaha dimulai dari dimana para pemilik UMKM mulai merintis usahanya, cara untuk bertahan di pasaran, hingga berbagai struggle yang dialami, termasuk juga informasi terkait sistem pencatatan keuangan dari waktu ke waktu yang belum bisa berkembang maksimal karena berbagai keterbatasan yang ada.



Gambar 2 Survei dan Wawancara dengan UMKM Herbal Umi

Herbal Umi adalah usaha mikro yang bergerak di bidang produksi dan penjualan minuman serbuk herbal kemasan, didirikan oleh Ibu Martha Fadholi pada tahun 2020 saat masa pandemi Covid-19, berlokasi di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Produknya antara lain gula asem, kunyit asem, dan minuman bawang hitam. Sebelum program berlangsung, usaha ini hanya mencatat penjualan melalui nota tulisan tangan dan mencatat piutang secara tidak konsisten di sebuah buku catatan, sehingga menyulitkan pemilik untuk memantau aliran kas.



Gambar 3 Survei dan Wawancara dengan UMKM Jakumen

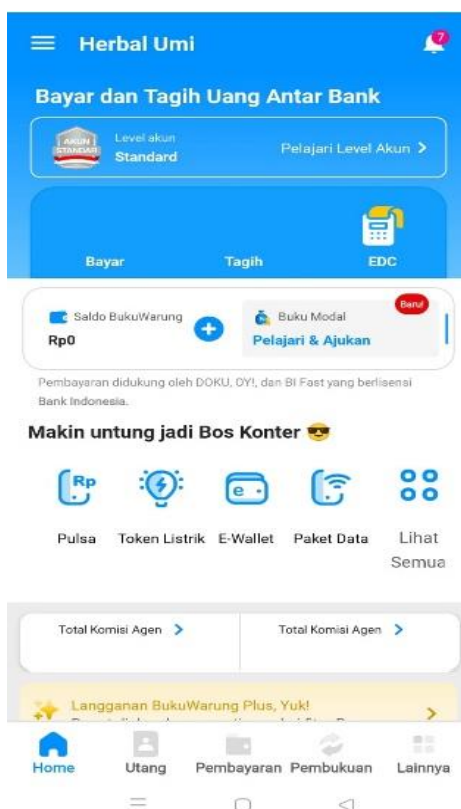
Jakumen adalah usaha mikro yang bergerak di bidang produksi dan penjualan jamu tradisional siap minum, dirintis oleh Ibu Suparmi sejak kurang lebih tahun 2000 dan berlokasi di Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Produk unggulannya antara lain beras kencur, kunyit asem, dan uyup-uyup. Yang menarik, meskipun telah beroperasi lebih dari dua dekade, Jakumen belum pernah memiliki catatan keuangan dalam bentuk apa pun, sehingga menjadikannya kasus yang sangat relevan untuk menerima pendampingan pencatatan keuangan dari nol. Wawancara awal yang dilaksanakan pada masing-masing UMKM mengungkapkan bahwa hambatan utama yang dihadapi kedua pemilik UMKM adalah terbatasnya pengetahuan mengenai prosedur pencatatan keuangan yang baik serta keterbatasan waktu, mengingat kedua pemilik juga merupakan satu-satunya pengelola usaha masing-masing. Persepsi umum yang ditemukan pada kedua mitra adalah bahwa selama usaha tetap berjalan dan menghasilkan pendapatan, kondisi keuangannya dianggap aman tanpa perlu pendokumentasian secara formal, hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan literasi keuangan yang sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai karakteristik umum UMKM di Indonesia.

Tahap selanjutnya dari kegiatan pengabdian ini adalah sesi pelatihan. Pada sesi ini dikenalkan kepada kedua pemilik usaha tentang konsep dasar pencatatan keuangan, sistem pembukuan yang baik dan aplikasi BukuWarung sebagai alat pencatatan keuangan berbasis ponsel yang praktis dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar pencatatan keuangan, prosedur pencatatan transaksi pemasukan

dan pengeluaran harian sesuai tanggal transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta cara membaca laporan yang dihasilkan secara otomatis oleh aplikasi. Sesi ini dirancang secara interaktif agar peserta dapat langsung mempraktikkan pengoperasian aplikasi dengan bimbingan.

Pelatihan kepada UMKM Herbal Umi dan Jakumen terkait pencatatan keuangan ini dilakukan secara berjenjang dengan tujuan agar para pelaku UMKM benar-benar dapat memahami setiap informasi yang disampaikan, sehingga mampu mengimplementasikannya dengan baik untuk keberlangsungan usaha masing-masing. Selama proses berlangsung, ditemukan beberapa hambatan yang lazim dijumpai pada pelaku UMKM dengan literasi digital terbatas, yaitu ketidakbiasaan mengoperasikan aplikasi di perangkat seluler, kesulitan memahami kategorisasi transaksi keuangan (perbedaan pemasukan, pengeluaran operasional, dan piutang), serta keterbatasan waktu untuk berlatih secara intensif di luar sesi pendampingan. Hambatan-hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan analogi kontekstual, yaitu menjelaskan konsep pencatatan keuangan menggunakan perumpamaan yang relevan dengan keseharian pelaku usaha, sehingga pemahaman dapat terbangun secara lebih intuitif. Selain itu, pelaksana memandu setiap langkah secara perlahan dan berulang, menyesuaikan jadwal pendampingan dengan waktu luang masing-masing pemilik UMKM, serta memberikan panduan praktis yang dapat dipraktikkan secara mandiri dalam durasi singkat di sela aktivitas usaha sehari-hari.

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap pelatihan adalah dengan memperkenalkan UMKM Herbal Umi dan Jakumen dengan pencatatan keuangan sederhana. Fokus awal pelatihan pada kedua UMKM ini sedikit berbeda karena permasalahan yang dihadapi dapat dikategorikan berbeda. UMKM Herbal Umi cenderung fokus pada migrasi pencatatan keuangan dari sistem manual ke sistem digital dengan bantuan aplikasi BukuWarung, hal ini dikarenakan sebelumnya transaksi keuangan sudah dicatat secara manual meskipun belum sempurna dan sistematis. Sedangkan UMKM Jakumen terlebih dahulu cenderung pada pemahaman pencatatan keuangan sederhana secara manual terlebih dahulu kemudian diarahkan perlahan untuk kearah digitalisasi, hal ini dilakukan dengan latar belakang UMKM Jakumen yang sama sekali belum pernah melakukan pencatatan keuangan selama usaha berjalan.



Gambar 4 Pembuatan Akun BukuWarung

UMKM Herbal Umi memulai tahap awal pelatihan pencatatan keuangan dengan membuat akun BukuWarung, melengkapi detail akun, mempelajari dan mengeksplor setiap fitur yang tersedia, serta melakukan pengaturan akun sesuai dengan usaha yang dijalankan.

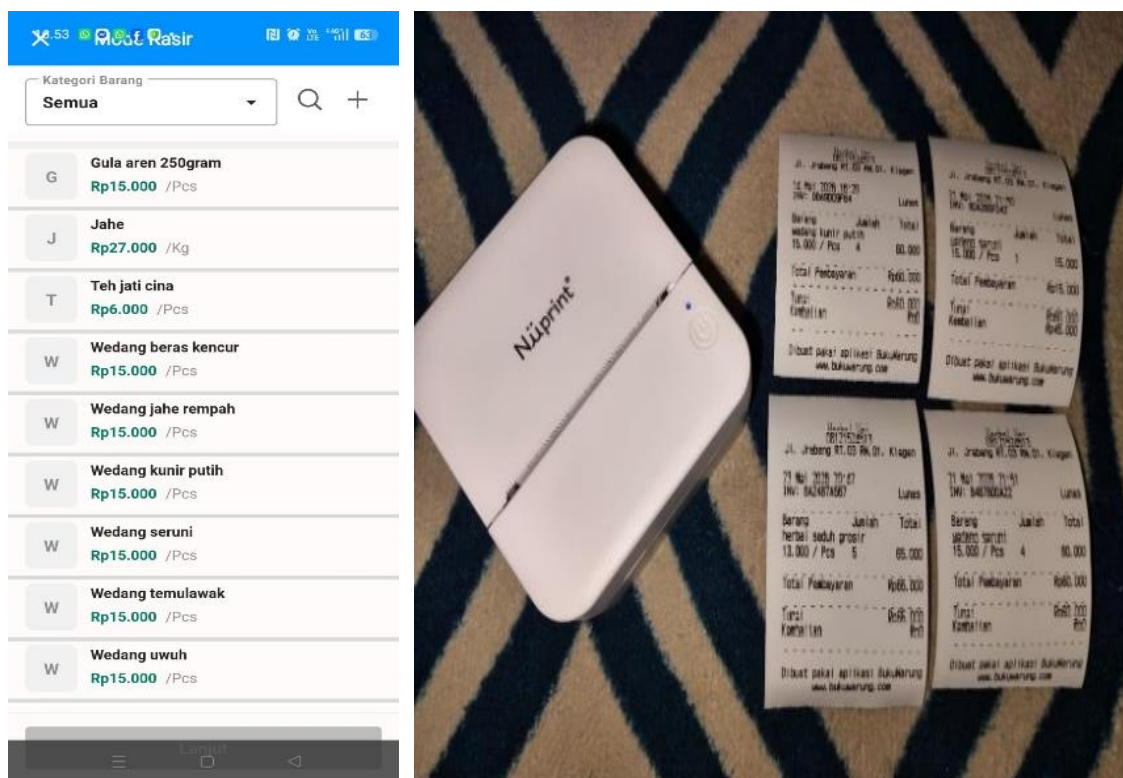


Gambar 5 Memahami Konsep Pencatatan Keuangan Manual

Berbeda dengan UMKM Herbal Umi yang mulai *goes to digital*, UMKM Jakumen memulai tahap awal pelatihan dengan belajar dan memahami konsep dasar pencatatan keuangan secara manual seperti halnya jenis pencatatan apa saja yang harus dilakukan pada usaha yang dijalankan, bentuk pencatatannya, tatacara pencatatan yang harus dilakukan, hingga hasil dari pencatatan yang dilakukan akan berperan untuk apa.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan, dalam tahap ini penulis mendampingi kedua pemilik usaha dalam mengelola catatan keuangan harian yang telah diinput, memastikan konsistensi dan akurasi setiap transaksi, membantu mengatasi kendala teknis yang ditemui saat menggunakan aplikasi maupun saat melakukan pencatatan secara manual, serta bersama-sama menganalisis informasi keuangan yang dihasilkan aplikasi dan catatan sederhana yang dibuat. Pada tahapan ini mulai terlihat perkembangan dari masing-masing UMKM, dimana keduanya mulai dapat melakukan pencatatan keuangan dengan konsentrasi masing-masing dengan cukup baik. Begitu terlihat kemauan untuk berkembang dan mengeksplor berbagai hal terkait dengan pencatatan keuangan usaha.

UMKM Herbal Umi menunjukkan perkembangan yang cukup baik, pada tahap pendampingan ini Bu Martha sudah mampu membuat catatan stok barang hasil produksinya di aplikasi BukuWarung dengan baik. Kemudian juga mulai belajar terkait penjualan dan cetak nota baik fisik maupun digital via BukuWarung.



Gambar 6 Praktik Pencatatan Stok Barang dan Cetak Nota UMKM Herbal Umi

Kedua UMKM menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Dalam beberapa kali pelatihan dan pendampingan, Bu Suparmi pemilik UMKM Jakumen mulai bisa mengklasifikasikan jenis transaksi yang terjadi sehari-hari sesuai dengan kaidah akuntansi, kemudian mulai melakukan pencatatan transaksi sedikit demi sedikit, hingga mampu menyusun laporan laba rugi sederhana untuk usaha yang sedang dijalankan saat ini. Begitu pula dengan Bu Martha pemilik UMKM Herbal Umi, beliau telah mampu mencatat transaksi keuangan dengan baik dan menyusun laporan keuangan laba rugi sederhana melalui aplikasi BukuWarung.

JAKUMEN
LAPORAN LABA RUGI
PER 31 MEI 2026

Uraian	Debit	Kredit
Pendapatan:		
Pendapatan Utama		Rp. 2.210.000
Beban Usaha:		
Beban Pokok Penjualan	Rp. 800.000	
Gaji Karyawan	100.000	
Beban Listrik	100.000	
Beban Transportasi	100.000	
Beban Lain	50.000	
Beban Promosi	100.000	
Jumlah Beban Usaha	(7.450.000)	
Laba Kotor Usaha		Rp. 1.325.000

Herbal Umi
No. Telp: 081280870881

Laporan Pemasukan/Pengeluaran
Laporan dibuat: 07/06/2026, 09:50

Tanggal: 1/5/2026 - 31/5/2026
Jumlah Transaksi: 23
Total Pemasukan: Rp. 3.210.000
Total Pengeluaran: Rp. 1.325.000
Untung: Rp. 1.885.000

Gambar 7 Laporan Laba Rugi Sederhana UMKM Jakumen dan UMKM Herbal Umi

Selama kegiatan pengabdian hingga tahapan pendampingan, cukup beragam kendala yang muncul dan bersumber dari para pelaku UMKM baik UMKM Herbal Umi maupun UMKM Jakumen, kendala tersebut antara lain: kendala teknis terkait ketidakterbiasaan mengoperasikan aplikasi pada perangkat seluler, kendala konseptual dalam membedakan pendapatan usaha, biaya operasional, dan piutang, serta keterbatasan waktu untuk praktik mandiri yang lebih intensif. Kendala-kendala ini diatasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis analogi kontekstual, di mana konsep pencatatan keuangan dijelaskan menggunakan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pemilik usaha, sehingga pemahaman terbentuk secara lebih intuitif.

Hasil observasi menunjukkan perkembangan positif pada kedua UMKM. Pada UMKM Herbal Umi, nota penjualan tulisan tangan telah digantikan dengan nota digital berbasis printer; disamping itu Bu Martha kini mampu mengelola stok secara lebih sistematis, memantau piutang setiap pelanggan, dan melihat ringkasan keuangan sederhana langsung melalui perangkat seluler. Kemudian pada UMKM Jakumen, meskipun transformasinya masih bertahap mengingat kondisi awal yang sama sekali belum memiliki catatan, kemajuan yang dicapai cukup signifikan, Ibu Suparmi telah mampu menyusun laporan laba rugi sederhana secara mandiri, sehingga untuk pertama kalinya beliau dapat mengetahui perputaran keuangan usahanya secara terukur. Tabel 2

berikut menyajikan secara lebih terperinci terkait perkembangan kedua UMKM dalam proses pencatatan keuangan usaha selama kegiatan PKL berlangsung.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Pencatatan Keuangan

UMKM	Indikator	Kondisi Awal	Intervensi	Hasil Akhir & Bukti Observasi/Dokumen
Herbal Umi (Est. 2020, Ceper, Klaten)	Sistem & bukti transaksi	Nota penjualan tulisan tangan, piutang dicatat tidak konsisten di buku	Pelatihan pencatatan harian & pengenalan fitur nota digital BukuWarung (Sesi 2–3)	Seluruh transaksi tercatat; nota digital dicetak tiap transaksi (Observasi Sesi 5)
	Pengelolaan stok & piutang	Stok tidak dicatat; piutang tidak terstruktur dan sering tidak diperbarui	Pendampingan fitur manajemen stok & hutang/piutang per pelanggan (Sesi 4)	Stok terpantau real-time; piutang tercatat per nama pelanggan (Observasi Sesi 5)
	Laporan keuangan	Tidak ada laporan; kondisi keuangan usaha tidak diketahui	Pelatihan membaca ringkasan otomatis BukuWarung (Sesi 3)	Pemilik dapat membaca dan memahami ringkasan pemasukan /pengeluaran harian (Observasi Sesi 5)
Jakumen (Est. <2000, Karanganom, Klaten)	Sistem pencatatan	Tidak ada pencatatan keuangan dalam bentuk apa pun selama lebih dari 20 tahun beroperasi	Pengenalan konsep dasar pencatatan dari nol; latihan mencatat transaksi harian (Sesi 2–3)	Transaksi harian mulai dicatat secara konsisten secara manual (Observasi Sesi 4–5)
	Laporan laba rugi	Belum pernah ada; tidak mengetahui keuntungan bersih usaha	Pendampingan penyusunan laporan laba rugi sederhana dari data yang sudah diinput (Sesi 5)	Berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana secara mandiri untuk pertama kali (Dokumen Sesi 5)

Pada kegiatan pengabdian ini, evaluasi peningkatan pemahaman masing-masing pelaku UMKM dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara pada setiap sesi pendampingan, dengan membandingkan respons, kemampuan praktik, dan tingkat kemandirian kedua pelaku UMKM dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Pada sesi awal saat survei dan wawancara, kedua mitra belum memiliki pemahaman dasar mengenai konsep pencatatan keuangan maupun pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital. Pada sesi pelatihan, mulai terlihat kemauan besar dalam belajar dan memahami, serta terdapat kemajuan berupa kemampuan mengoperasikan fitur dasar BukuWarung, meskipun bimbingan intensif masih diperlukan di setiap langkah. Pada sesi akhir pendampingan, kedua mitra menunjukkan kemampuan yang cukup untuk mencatat transaksi secara mandiri, memahami ringkasan laporan yang ditampilkan aplikasi, serta secara proaktif menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Metode praktik langsung (*learning by doing*) yang dikombinasikan dengan analogi kontekstual terbukti efektif bagi pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan keuangan dan literasi digital yang terbatas. Penyederhanaan istilah teknis ke dalam bahasa sehari-hari yang familiar bagi pelaku usaha terbukti mempercepat proses pemahaman dan mengurangi hambatan psikologis peserta dalam mempelajari hal baru. Pendekatan pendampingan yang personal dan fleksibel, disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing pemilik, mendukung efektivitas pelatihan, sementara antusiasme yang ditunjukkan kedua mitra, khususnya kesediaan mereka untuk belajar bersama dan mencoba secara mandiri di luar sesi pendampingan resmi menunjukkan bahwa metode ini berhasil membangun motivasi belajar intrinsik.

Perubahan perilaku yang teramati pada kedua pelaku UMKM, yaitu mulai melakukan pencatatan keuangan secara mandiri tanpa serta lebih proaktif mengajukan pertanyaan selama proses pendampingan, hal ini menunjukkan adanya indikasi penerimaan terhadap praktik pencatatan keuangan yang diperkenalkan. Temuan tersebut dapat dipahami melalui kerangka Teori Difusi Inovasi Rogers (1962), yang mengemukakan bahwa adopsi suatu inovasi berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation*, hingga *confirmation*. Berdasarkan hasil observasi selama program berlangsung, kedua peserta menunjukkan indikasi telah melampaui tahap *knowledge* dan *persuasion*, serta mulai memasuki tahap *implementation*. Namun, mengingat pendampingan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat diperlukan observasi lanjutan setelah program selesai untuk memastikan konsistensi penerapan pencatatan keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Oleh karena itu, metode praktik langsung berbasis analogi kontekstual dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai pendekatan yang menunjukkan potensi dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM dengan karakteristik serupa, sehingga masih memerlukan pengujian pada konteks dan jumlah peserta yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pencatatan keuangan kedua UMKM. Meskipun proses transformasi menuju pengelolaan keuangan digital yang sepenuhnya mandiri masih memerlukan waktu dan pendampingan lanjutan, fondasi pemahaman dan keterampilan yang telah dibangun selama kegiatan ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan usaha kedua UMKM pada masa mendatang. Tiga hambatan utama teridentifikasi sepanjang sesi pendampingan. Pertama, keterbatasan literasi digital, khususnya yang dialami Ibu Suparmi pemilik UMKM Jakumen. Pada awalnya hal ini cukup memperpanjang proses

pengenalan terhadap antarmuka aplikasi serta sistem pencatatan keuangan manual; hal ini diatasi dengan membimbing setiap langkah secara perlahan, berulang, dan dengan demonstrasi langsung. Kedua, kesulitan memahami kategorisasi transaksi keuangan, terutama membedakan antara pendapatan usaha, biaya operasional, dan piutang, diatasi melalui analogi kontekstual yang menerjemahkan konsep keuangan ke dalam ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mitra. Ketiga, keterbatasan waktu yang dimiliki kedua pemilik di tengah aktivitas operasional harian diatasi dengan menyesuaikan jadwal pendampingan dengan waktu luang masing-masing mitra serta memberikan panduan praktis sederhana yang dapat dipraktikkan secara mandiri dalam durasi singkat.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi digital BukuWarung pada UMKM Herbal Umi dan UMKM Jakumen di Kabupaten Klaten menunjukkan peningkatan terhadap literasi keuangan digital serta kapasitas pengelolaan usaha kedua UMKM. Sebelum kegiatan berlangsung, praktik pencatatan keuangan kedua usaha tersebut masih kurang memadai: Herbal Umi hanya mengandalkan nota tunai tulisan tangan dan buku catatan piutang yang tidak konsisten, sedangkan Jakumen belum pernah memiliki dokumentasi keuangan sama sekali meskipun telah beroperasi lebih dari dua dekade. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan mengenai prosedur pencatatan keuangan, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesadaran terhadap fungsi strategis pencatatan keuangan.

Program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan melalui empat tahapan terstruktur menggunakan aplikasi BukuWarung, yang mengombinasikan praktik langsung dengan analogi kontekstual, terbukti efektif mengatasi hambatan literasi digital, kategorisasi transaksi, dan keterbatasan waktu yang dihadapi. Sebagai hasilnya, UMKM Herbal Umi kini mampu menerbitkan nota penjualan digital, mengelola data stok, memantau piutang pelanggan, dan mengakses ringkasan laporan keuangan secara mandiri melalui perangkat seluler, sedangkan UMKM Jakumen berhasil menyusun laporan laba rugi sederhana secara mandiri untuk pertama kalinya. Secara keseluruhan, program pendampingan pencatatan keuangan digital yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas pengelolaan usaha UMKM minuman herbal di Kabupaten Klaten.

Sebagai langkah lanjutan, kedua mitra UMKM disarankan untuk menjaga konsistensi pencatatan transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta

secara bertahap mengeksplorasi fitur-fitur yang lebih lanjut pada aplikasi BukuWarung, seperti pemantauan arus kas dan analisis penjualan. Kegiatan pengabdian atau penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah UMKM yang lebih banyak dari berbagai subsektor serta menerapkan instrumen evaluasi pre-test dan post-test yang lebih terstruktur agar menghasilkan pengukuran peningkatan literasi keuangan digital yang lebih representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

REFERENCES

- Annisyabania, S., & Utomo, R. B. (2025). *Peningkatan kesadaran pencatatan keuangan UMKM melalui aplikasi BukuWarung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 368–374.
- Aprilia, P., & Wafa, Z. (2023). *Digitalisasi keuangan: Pelatihan pencatatan laporan keuangan UMKM dengan bantuan aplikasi BukuWarung. Jurnal Budimas*, 6(1).
- Desi Safitri, R. (2024). *Peran financial technology dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM. Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 428–437. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2352>
- Dila Yahyasari, S., & As'ari, H. (2024). *Pendampingan pembukuan keuangan digital dengan aplikasi BukuWarung bagi para UMKM di Teras Malioboro I. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2801–2807. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3383>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). *Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia*.
- Khaira, I., Adhitya, W. R., Siregar, S. M., Adhitya, T. R., & Harahap, E. S. (2025). *Digitalisasi dan aspek keuangan dalam pengembangan UMKM di era digital: Tinjauan literatur. Jurnal Manajemen dan Pemasaran (JUMPER)*, 3(2), 564–574. <https://doi.org/10.51771/jumper.v3i2.1601>
- Mahmud, M. D. bin, Ridwan, M., Hajar, H., Rahayu, R., Sudirman, M. S., & Musir, M. (2024). *Penguatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan keuangan bisnis berbasis aplikasi. Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i2.17167>
- Manap, A., Yusnindar, & Rijal, S. (2024). *Digital transformation through mobile applications: Innovative strategies to enhance MSME management and growth*

- in Indonesia. Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 2(3), 285–291.
<https://doi.org/10.61100/tacit.v2i3.235>
- Maulidah, H. (2023). *Analisis implementasi akuntansi digital guna pencatatan keuangan pada UMKM. Jurnal Riset Akuntansi Politara*, 6(1).
- Rahmatia, R., Ardi, M., Lomagio, A., Paputungan, R., & Mustava, N. A. (2024). *Hambatan pengimplementasian laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis digital. Jurnal Al-Buhuts*, 20(1), 534–549.
- Rahmawati, Haryono, N. A., & Witjaksono, A. D. (2025). *Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) bidang fashion di Surabaya dengan praktik manajemen keuangan sebagai variabel intervening. COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4), 997–1005.
- Syamsul, S. (2022). *Analisis pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM. KEUNIS*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i1.3154>
- UMKM. (2025). *UMKM pahlawan ekonomi Indonesia tahun 2025*.
<https://linkumkm.id/news/detail/17185/umkm-pahlawan-ekonomi-indonesia-tahun-2025>
- Watulfa, D. C., & Fithria, A. (2025). *Optimalisasi pencatatan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM untuk mendorong kemandirian finansial. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 592–602.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23695>
- Yuyun Andriani Agus, Adithya, R., Aulia, R. R., Wulandari, R., Baiduri, I., Toling, I., & Fatimawali. (2025). *Penyuluhan pembukuan digital berbasis aplikasi SiApik: Strategi peningkatan literasi keuangan UMKM di Kelurahan Silae. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3451–3457.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1819>